

Ramadan di Zaman Konsumerisme Baru

Djoko Subinarto

Alumnus Universitas Padjadjaran

BULAN suci Ramadan sesungguhnya merupakan bulan yang tepat untuk menggembleng diri kita agar makin mampu menahan segala nafsu duniawi, termasuk konsumsi secara berlebihan. Semestinya, Ramadan bisa dijadikan momentum untuk berlaku hemat, yaitu dengan jalan mengonsumsi sebatas apa yang menjadi kebutuhan dasar kita saja.

Namun, yang lazim terjadi di masyarakat kita, tibanya bulan Ramadan -yang kemudian disusul dengan datangnya Idul Fitri- tampaknya malah menjadikan perilaku masyarakat kita semakin konsumtif.

Buktinya, setiap bulan Ramadan dan menjelang Idul Fitri, bukan hanya masjid yang ramai dengan berbagai kegiatan mengisi Ramadan, namun toko-toko dan mal ikut ramai dan disesaki orang. Malah, ironinya, menjelang Ramadan berakhir, yang semakin penuh sesak justru adalah toko dan mal dibanding masjid.

Apakah ini menunjukkan bahwa kita sesungguhnya telah masuk ke dalam apa yang disebut-sebut sebagai zaman konsumerisme baru (*new consumerism*)?

Kebahagiaan Hidup

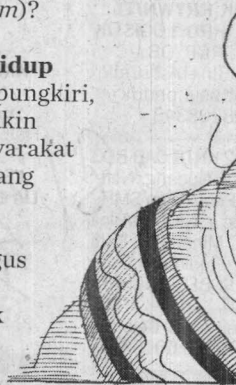
Tidak bisa dipungkiri, tampaknya semakin banyak saja masyarakat kita dewasa ini yang masuk ke dalam lingkaran dunia konsumsi sekaligus telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan darinya.

Dalam dunia konsumsi, kesenangan, kepuasan, dan kebahagiaan hidup ditentukan oleh seberapa banyak barang yang kita miliki dan seberapa banyak barang yang kita konsumsi.

Dunia konsumsi mengajari kita bahwa hidup ini adalah untuk membeli dan memiliki aneka barang, meski barang-barang itu belum tentu kita butuhkan. Dengan pemahaman seperti ini, prinsip dasar masyarakat dunia konsumsi adalah "saya ada karena apa yang saya miliki dan saya pakai." Dengan demikian, keberadaan (eksistensi) seseorang itu ditentukan dari apa yang dimilikinya, dan dari apa yang dipakainya.

Pada masyarakat dunia konsumsi, barang-barang dinilai bukan dari fungsi dan kemanfaatannya, melainkan dari bagaimana barang-barang itu mengontrol citra, status,

DUG

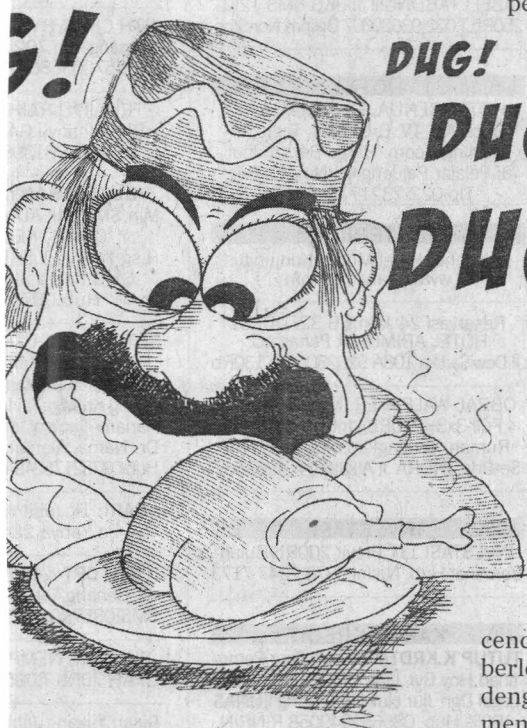


ILUSTRASI INILAH/KENYO, JABAR

serta gengsi bagi para pemakainya.

Dunia konsumsi tidak mementingkan substansi. Yang ditekankan dunia konsumsi adalah kemasan. Karenanya, yang sangat diagungkan oleh masyarakat dunia konsumsi adalah penampilan, bukan isi. Karya, kreativitas, dan budaya kerja keras menjadi tidak terlalu penting di dalam dunia konsumsi.

Juliet Schorr, penulis buku *The*



Overspent American berpendapat, adagium uang tidak akan mampu membeli kebahagiaan telah benar-benar dilupakan masyarakat dunia konsumsi. Menurut Schorr, konsumerisme baru (*new consumerism*), kebahagiaan justru hanya bisa kita capai jika kita semakin banyak membelanjakan uang dan semakin banyak memiliki barang-barang.

Di sisi lain, kesuksesan orang kebanyakan diukur pula dengan uang dan harta yang dimilikinya. Dalam upaya memenuhi pencapaian tersebut, masyarakat dunia konsumsi akhirnya berada pada

dua pilihan saja: mencari uang dan menghabiskan uang. Hidup akhirnya seolah hanya untuk mencari uang dan bagaimana menghabiskannya. Padahal, sesungguhnya tidak semua hal bisa dibeli dengan uang.

Meski demikian, toh semakin banyak saja orang menempuh berbagai upaya demi mendapatkan uang lebih banyak dan membelanjakannya lebih banyak lagi. Salah satunya adalah dengan cara berutang kepada bank. Nyatanya, kredit konsumsi perbankan kita secara nasional memang terbilang besar dan menjadi primadona dalam pembiayaan perbankan selama ini.

Dilihat dari kaca mata ekonomi maupun medis, tingginya perilaku konsumtif sesungguhnya sangat tidak menguntungkan. *Pertama*, secara ekonomi, perilaku konsumtif tidak mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif karena perilaku ini tidak menumbuhkan budaya investasi yang produktif di kalangan masyarakat. *Kedua*, secara medis, perilaku konsumtif dapat mengganggu kesehatan jiwa. Pasalnya, perilaku konsumtif

cenderung membuat orang berlomba-lomba mengejar uang dengan berbagai cara hanya untuk memuaskan hasrat memiliki aneka barang. Pada gilirannya ini akan membuat beban dan tuntutan hidup semakin meningkat yang akhirnya dapat memicu lahirnya sejumlah gangguan jiwa, seperti stres dan depresi, selain juga memicu meningkatnya aksi kriminalitas.

Datangnya bulan suci Ramadan setiap tahun seharusnya bisa menjadi ajang pelatihan dan penyadaran diri ihwal perlunya kita menjauhkan diri dari perilaku boros dan berlebih-lebihan. Kendatipun begitu, tampaknya makin sulit saja kita dewasa ini melepaskan diri dari rayuan dunia konsumsi yang melenakan pikiran, jiwa dan hati kita. (*)